

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya ini merupakan komposisi musik yang berangkat dari prosesi dalam upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Penuh yaitu *Kenduhai Sko*. Karya ini berjudul *Tigea Sko*. *Tigea* merupakan bahasa daerah Sungai Penuh yang berarti “tiga”. Kata *Tigea* yang dimaksud adalah ada tiga prosesi yang tidak bisa di tinggalkan atau dilewatkan pada upacara adat *Kenduhai Sko*. Sedangkan “*Sko*” merupakan benda-benda pusaka yang menjadi objek dalam pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaannya, istilah *Kenduhai* memiliki makna tersendiri oleh masyarakat yang berarti pesta. Kegiatan *Kenduhai Sko* dilakukan oleh orang-orang yang telah dipilih dan dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat, dengan tujuan untuk melakukan pensucian terhadap benda-benda pusaka, seperti; *Gong, Gendeang, Keris, Pedang, Tombak, Ambuk Sehelai, Bajeu Besi*, serta piagam-piagam adat.

1.2 Latar Belakang Penciptaan

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

Secara keseluruhan, kesenian tradisi yang ada di Kerinci memiliki ciri khas masing-masing pada setiap jenisnya, salah satunya adalah tradisi *Kenduri Sko* yang terdapat di daerah Sungai Penuh Provinsi Jambi. Menurut pak Marlis *Kenduhai Sko* dapat dimaknai dengan pesta secara tradisional menurut adat istiadat masyarakat setempat untuk menyatukan hubungan silaturahmi kepada sanak saudara perantauan dan untuk pengangkatan gelar adat¹. Dengan kata

¹ Wawancara dengan pak marlis, pada tanggal 5 Desember 2020. Di desa gedang kota Sungai Penuh

lain, *Kenduhai Sko* merupakan kegiatan masyarakat dalam bentuk upacara adat sebagai penyatuan kembali hubungan silaturrahi sanak saudara yang telah lama merantau.

Sebagai bentuk tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat terhadap kepercayaan dari roh nenek moyang untuk bisa mendapatkan segala bentuk manfaat dari upacara yang dilakukan, seperti *tolak balah* bencana, keberkahan panen dan manfaat lainnya yang dirasakan masyarakat setempat. Selain itu, lokasi tempat pelaksanaan upacara adat *Kenduhai Sko* dinamakan sebagai *Tanah Mendapea* (Tanah Mendapo) dan tempat penyimpanan benda-benda pusaka tersebut dinamakan dengan *Umoh Gdeang* (Rumah Gedang). Tempat penyimpanan benda-benda pusaka tersebut menjadi peranan yang sangat penting bagi masyarakat untuk selalu dijaga dan dilestarikan.

Secara garis besar melihat kenyataan dari fenomena budaya pada masyarakat Sungai Penuh, bahwa tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini akan tetap terus dijaga dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Usaha untuk menjaga kelestarian tradisi tersebut tidak terlepas dari semua lapisan masyarakat pendukungnya².

Menurut pak Marlis ada tiga rangkaian atau prosesi dalam ritual *Kenduri Sko* yaitu *Ngejon arah* (perizinan adat), mendirikan *Karementang* (bendera adat), dan pembersihan benda *Sko* (pusaka).

a. *Ngejon arah*

Menurut pak Marlis *Ngejon Arah* adalah musyawarah adat dalam merumuskan rangkaian kegiatan *Kenduri Sko* dengan diawali pemilihan *Depati* dan panitia pelaksana kegiatan

² Tesis Deria Sepdwiko "makna gong bambu dalam *kenduhai sko* pada masyarakat sungai penuh, kerinci (isi padang panjang 2014)

tersebut³. Depati merupakan gelar adat tertinggi dalam satu wilayah, seorang depati adalah orang yang memiliki keberanian untuk berkata benar, berwibawa dan berwatak kepemimpinan

Pada pelaksanaannya, para tokoh-tokoh tertinggi adat membentuk kepanitiaan dalam pelaksanaan pemilihan tersebut. Panitia yang terbentuk dari hasil musyawarah tadi, tidak hanya bertugas atau melaksanakan, namun diberi juga kepercayaan untuk menjalankan upacara *Kenduri Sko*. Dalam kepanitiaan, depati juga memilih atau mengangkat seorang ketua dan sekretaris dalam kepanitiaan tersebut. Pelaku yang akan mengatur jalannya upacara *Kenduri Sko* adalah pelaku terdiri atas *belian tua* (orang tua laki-laki atau perempuan) yang dianggap memiliki wibawa dan sudah dewasa. Pelaku yang diberi wewenang oleh *Depati*⁴ berjumlah sepuluh orang laki-laki, dengan pembagian lima orang *Belian Tua* dan lima orang pemuda.

Ngejon arah merupakan bagian utama dalam kegiatan upacara *Kenduri Sko*. Selain memilih Depati dan kepanitiaan, kegiatan ini juga menentukan waktu kegiatan *Kenduri Sko* bersama dengan tokoh-tokoh tertinggi adat. Setelah kegiatan *ngejon arah* ini dilakukan, selanjutnya adalah pembersihan benda-benda pusaka termasuk dua buah Gong Perunggu. Kemudian gong perunggu tersebut dibawa ke depan *umoh gedeang*⁵ untuk di bunyikan. Pada bagian pembuka ini, *Depati* akan memukul gong perunggu sebagai simbol kebesaran terhadap roh nenek moyang dalam upacara *Kenduri Sko*.

b. Mendirikan Karamentang

Karamentang merupakan bendera adat yang menjadi lambang identitas masyarakat Kerinci. *Karamentang* dipasang ketika ada upacara adat *Kenduhai Sko*. Bagian atas

³ Wawancara dengan pak marlis, pada tanggal 5 Desember 2020. Di desa gedang kota Sungai Penuh

⁴ *Depati* adalah pemimpin yang ada didalam dusun

⁵ *Umoh gedeang* merupakan nama untuk rumah adat sungai penuh

Karamentang berbentuk kepala dan wajah manusia yang bertanduk kerbau, sementara itu bagian bawah berbentuk seperti ular, karena ukuran kain yang semakin mengerucut kebawah. Menurut bapak Marlis bendera ini memiliki fungsi sebagai penolak bala. Pada banyak tradisi, wajah manusia merupakan simbol dari roh pelindung yang mampu menolak dan mengusir roh jahat. Itulah sebabnya, posisi *Karamentang* dikibarkan pada sisi sisi dusun, atau di depan rumah adat.

Dalam pelaksanaan *Kenduri Sko*, mendirikan *Karamentang* merupakan bagian yang penting sebagai pemberi informasi atau makna lainnya seperti yang dijelaskan diatas, sehingga masyarakat sangat bangga dengan berdirinya *Karamentang* ini di daerah mereka. Pendirian *Karamentang* dilakukan setelah kegiatan *Ngejon arah*. Pendirian *Karamentang* sendiri dilakukan oleh pemuda dengan mengikuti arahan dari tokoh-tokoh tertinggi adat dan Depati.

Pada kegiatan ini, banyak ditampilkan kesenian tradisi seperti *Menceak*⁶, tari *Iyo-Iyo*, Gong Bambu dan kesenian lainnya sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat. Yang unik dari kegiatan ini, gong bambu ditampilkan selain untuk penampilan musik gong bambu itu sendiri, juga sebagai pengiring *Menceak* dan tari *Iyo-Iyo*. Pola permainan musik gong bambu dan warna bunyi dari gong tersebut sangat unik dan berkarakter yang tidak terdapat pada daerah lain.

c. *Malimo sko* (Pembersihan benda pusaka)

Benda-benda pusaka ini diletakkan atau disimpan di *umoh gedeang*. Benda-benda pusaka dibungkus dengan kain putih diletakkan dalam sebuah peti dan digantung di suatu tempat khusus di atas loteng.

⁶ *Menceak* merupakan bahasa daerah sungai penuh yang berarti "silat"

Pembersihan tersebut dilakukan di *Umoh gedeang* dengan disaksikan oleh *Depati*. Setelah dibersihkan, selanjutnya benda pusaka diarak mengelilingi dusun agar masyarakat melihat dan mengetahui bahwa benda pusaka tersebut masih ada dan utuh. Dalam prosesi arakan benda pusaka, tarian *Iyo-Iyo* sambil *Betale*⁷ mengiringi dari depan sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap alam, nenek moyang sebagai pendahulu, dan pemangku adat sebagai pemimpin.

Adapun syair (pantun) pembuka dari *Tale Iyo-Iyo* yang ditampilkan pada *malimo sko* adalah sebagai berikut;

Iyo-iyo ampang maah pado urang banyeak

Ranok batina minjang pamaoa

Ampang maah pado ranok jantea beserta ninek mamak

Lemoah pinggoa sitangke bungea

Kayung jarui saludea jateuh

Rantok kakai kudea bularui

Umoh doah umoh petlai

Situlah dudeuk basila

Anok jantea anak batina

Dari penjelasan diatas, pengkarya tertarik mengangkat kebudayaan ini sebagai landasan penciptaan musik karna dalam kegiatan tersebut terdapat banyak unsur musikal yang menjadi bagian penting atau bagian pokok dalam kegiatan tersebut. Dari sini pengkarya tertarik

⁷ *Betale* merupakan nyanyian atau bernyanyi

mengimajinasikan atau menginterpretasikan aktifitas-aktifitas yang terdapat dalam kegiatan *Kenduri Sko* ini.

1.2.2 Ide Garapan

Ide ini bersumber dari prosesi *Kenduri Sko* yang ada di Kota Sungai Penuh, yang mana akan ditransformasikan ke dalam komposisi musik. Dalam penciptaan ini, penggarap menginterpretasikan prosesi yang ada pada acara adat *kenduhai sko* yaitu prosesi *Ngejon Arah*, *Karamentang* (mendirikan bendera adat), dan *Malimo sko* (pembersihan benda pusaka) ke dalam medium musik melalui unsur-unsur musikal yang terdapat di prosesi tersebut dan kemudian akan dikembangkan dengan menggunakan teknik pengembangan figur⁸, motif⁹ dan tema pokok¹⁰.

Komposisi musik ini akan digarap menjadi komposisi musik dua bagian yang dimainkan dengan format ensambel¹¹. Kerangka struktur tiga bagian tersebut mengacu pada bentuk lagu tiga bagian seperti yang dijelaskan dalam buku "*Structure & Style; The Study and Analysis of Musical Form*" yang ditulis oleh Leon Stein yang diterjemahkan oleh Andre Irawan. Bentuk lagu tiga bagian merupakan bentuk-bentuk yang memiliki pernyataan, keberangkatan, dan pernyataan kembali (*statement-departure-restatement*).

Interval adalah ukuran jarak nada antara dua nada. Interval harmonik terjadi saat not dimainkan pada waktu yang sama, sedangkan interval melodi terjadi saat not dimainkan secara berurutan. Metode pengukuran interval sama untuk interval harmonik dan melodi. Kerangka

⁸ Figur adalah unit konstruksi terkecil dalam musik yang terdiri dari satu ritme yang berkarakter dan satu interval yang berkarakter, sebuah figur dapat terdiri dari minimal dua nada dan maksimum dua belas nada

⁹ Motif adalah bagian terkecil dari kalimat lagu

¹⁰ Tema pokok adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu, serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam konstruksi sebuah komposisi

¹¹ ensambel adalah kelompok yang memainkan instrumen musik bersama

interval mengacu pada buku *Twentieth Century* yang ditulis oleh Vincent Persichetti . Dalam bukunya dijelaskan;

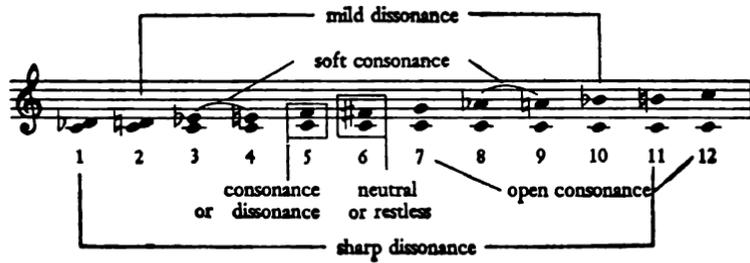
“An isolated tone, when sounded, generates a series of overtones which from intervals that relate to each other by mathematical ratio. Generally, in the tempered scale, consonant intervals are considered to be those formed from the lower tones of the overtone series, the upper overtones producing dissonant intervals. In practice, these tone-to-tone relationships have been reduced by the use of the chromatic tempered scale from an unlimited number of intervals to twelve intervals which retain the characteristics of their counterparts in the overtone series”.

Vincent Persichetti menjelaskan bahwa interval nada berhubungan satu sama lain sehingga memiliki karakter sendiri seperti konsonan dan disonan. Karakter ini berhubungan dengan tensi yang disesuaikan dengan konsep dari tiap-tiap komposer. Berikut ini karakter interval yang dijelaskan pada buku tersebut¹²

Interval nada berhubungan satu sama lain sehingga memiliki karakter sendiri seperti konsonan dan disonan. Karakter ini berhubungan dengan tensi yang disesuaikan dari konsep dan gagasan dari tiap-tiap komposer. Berikut ini karakter interval yang dijelaskan pada buku tersebut;

perfect fifth and octave—open consonances
major and minor thirds and sixths—soft consonances
minor seconds and major sevenths—sharp dissonances
major seconds and minor sevenths—mild dissonances
perfect fourth—consonant or dissonant
tritone (augmented fourth or diminished fifth)—ambiguous, can
be either neutral or restless

¹² “*twentieth century harmony*” karangan Vincent Persichetti



Notasi 1. Interval

Jelaskan penggunaan interval pada komposisi ini

1.2.3 Dasar penciptaan

Dasar penciptaan komposisi musik “*Tigea Sko*” ini bersumber dari prosesi yang ada di *Kenduri sko* yaitu *Ngejon Arah*, *Karementang* (mendirikan bendera adat), dan *Malimo sko* (pembersihan benda pusaka). Tiga prosesi ini merupakan bagian penting dari kegiatan tradisi *Kenduhai Sko*. Tiga prosesi ini, memiliki makna dan gagasan yang akan pengkarya jadikan sebagai dasar penciptaan pada karya komposisi musik “*Tigea Sko*”. Makna yang pengkarya himpun dari prosesi-prosesi tersebut yaitu musyawarah dan mufakat, harapan, simbol kebesaran, kebersamaan, gotong royong, dan pujian-pujian terhadap roh leluhur.

Dilihat secara musikal, prosesi yang dijelaskan diatas terdapat unsur-unsur musik yaitu melodi, ritme, interval dan instrumentasi yang akan pengkarya jadikan sebagai dasar penciptaan musik. Setelah mentranskrip ritme *Ngejon Arah*, *gong*, *gong buleuh* dan *Tale Iyo-Iyo* ke dalam notasi balok, maka motif-motif musikal tersebut akan pengkarya kembangkan menjadi sebuah thema pokok. Adapun notasi adalah sebagai berikut ;



Notasi 2. Ritme dialog *Ngejon Arah*



Notasi 5. *Gong buleuh* (pengiring tari *Iyo-Iyo*)

Dari 3 prosesi diatas yang memiliki unsur musikal, akan pengkarya jadikan sebagai tema pokok dari setiap gerakan yang akan pengkarya ciptakan. Sehingga karakter musikal yang hadir dari masing-masing gerakan jelas

1.2.4 Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan dalam karya komposisi musik “*TIGEA SKO*” ini adalah :

1. Ingin menciptakan karya seni musik baru yang berangkat dari sebuah kesenian tradisi
2. Ingin menjelaskan seberapa penting upacara adat *Kenduhai Sko* pada masyarakat Kota Sungai Penuh, Kerinci.

1.2.5 Manfaat Penciptaan

Berikut adalah manfaat yang ingin dicapai dari penggarapan karya komposisi musik “*TIGEA SKO*” :

1. Meningkatkan kepekaan dan pengalaman pengkarya dalam berkarya
2. Menjadi referensi atau rujukan untuk penciptaan karya musik selanjutnya.

1.2.6 Kajian Pustaka

Dalam proses penggarapan komposisi musik “*Tigea Sko*” ini, pengkarya mengkaji buku-buku dan artikel yang membahas proses penciptaan komposisi musik. kemudian mengamati sumber audio visual yang akan pengkarya gunakan dalam penggarapan komposisi musik ini. Sumber pustaka yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1.2.6.1 Sumber Ilmiah

Buku-buku tentang ilmu musik sangat membantu pengkarya dalam proses penciptaan yang dijadikan sebagai landasan teori, sehingga tidak melenceng dari teknik-teknik yang telah ada atau telah baku. Adapun buku-buku atau jurnal yang digunakan antara lain :

1. “*Structure and Style; The study and analysis of musical form*” karangan Leon Stein terjemahan Dr. Andre Indrawan, M. Hum. M. Mus. St yang berjudul “Struktur dan Gaya; Studi dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal“
 - a. Menjelaskan tentang beberapa cara figur dan motif digunakan seperti; repetisi, sekuen, *alternation*, *contrary*, *retrograde*, *interlocking*, Halaman 2
 - b. Menjelaskan tentang bentuk-bentuk lagu tiga bagian (*ternary*), halaman 88
2. “*Introduction to Music; a guide to good listening*” karangan Hugh M. Miller terjemahan Drs. Triyono Bramantyo PS, yang berjudul “Pengantar Apresiasi Musik”. Buku ini menjelaskan tentang beberapa cara pengembangan tema digunakan seperti; *theme variasi* dan *contrapung*, halaman 154
3. “*twentieth century harmony*” karangan Vincent Persichetti. Buku ini menjelaskan tentang Interval.

1.2.6.2 Sumber Audio Visual

Selain rujukan dari beberapa buku tentang ilmu musik, pengusul juga mempelajari beberapa karya musik yang berhubungan dengan komposisi musik yang akan dibuat. Sumber rujukan tersebut adalah sebagai berikut.

Karya J.S Bach *The Art Of Fugue*, *The Art of Fugue BWV 1080*, adalah karya musik yang kompos oleh Johann Sebastian Bach (1685-1750). Ditulis dalam dekade terakhir hidupnya, *The Art of Fugue* merupakan puncak dari eksperimen Bach dengan karya instrumental monotematik. Karya ini terdiri dari 14 fugue dan empat kanon dalam D minor, masing-masing menggunakan beberapa variasi dari satu subjek utama. Pada bagian kedua dalam karya *The Art Of Fugue* yaitu canon at the octave menjadi referensi untuk menerapkan teknik kanon yang mana dalam karya "*Tigea Sko*" pengkarya menggunakan teknik kannon didalamnya.

Karya Beethoven *Quartet no. 2 in G major, Adagio Cantabile(II)* merupakan karya yang memiliki bentuk tiga bagian yang lebih panjang dengan tema A, B, A'. Tema A terdapat 4 birama frase antasiden dan 4 birama frase konsekwen. Tema B terdapat 4 birama frase antasiden dan 4 birama frase konsekwen. Tema A' merupakan pengembangan dari tema A yang memiliki birama frase antasiden dan 4 birama frase konsekwen